



DINAMIKA PSIKOLOGIS LUKA BATIN DAN SAKIT FISIK PADA PEREMPUAN: STUDI MULTIDIMENSI DALAM KONTEKS KEKERASAN DOMESTIK

(Psychological Dynamics of Mental Wounds and Physical Pain in Women: A Multidimensional Study in the Context of Domestic Violence)

Yudiahline Ruthasye Sodak¹, Johni Hardori²

¹²STT Bethel Indonesia Jakarta

Johni.hardori@sttbi.ac.id

Diterima: 12 Februari 2021; Direvisi: 24 April 2021; Diterbitkan 31 Mei 2021

Abstract

Domestic violence is a serious issue that profoundly impacts women's mental and physical health. This study explores the psychological dynamics involved in the emotional and physical wounds experienced by women due to domestic violence, and examines the social and cultural factors contributing to the prevalence and persistence of this phenomenon. The findings indicate that experiences of domestic violence often leave long-term psychological effects such as post-traumatic stress disorder, depression, and anxiety, exacerbated by social stigma and isolation. This research aims to understand the coping mechanisms used by women and to evaluate the effectiveness of various intervention models currently in use. The primary goal is to support the development of more effective policies and practices for preventing violence and supporting victims, and to provide practical benefits to mental health practitioners, policymakers, and activists in formulating better strategies for intervention and advocacy.

Keywords: *domestic violence; emotional wounds; violence; women*

Abstrak:

Kekerasan domestik adalah masalah yang serius dan menimbulkan dampak mendalam pada kesehatan mental dan fisik perempuan. Penelitian ini menggali dinamika psikologis yang terlibat dalam luka batin dan sakit fisik yang dialami perempuan akibat kekerasan domestik, serta mengkaji faktor-faktor sosial dan kultural yang berkontribusi terhadap prevalensi dan persistensi fenomena ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman kekerasan domestik sering kali meninggalkan dampak psikologis jangka panjang seperti gangguan stres pasca-trauma, depresi, dan kecemasan, yang diperparah oleh stigma sosial dan isolasi. Penelitian ini berusaha untuk memahami mekanisme coping yang digunakan oleh perempuan serta mengevaluasi efektivitas berbagai model intervensi yang saat ini digunakan. Tujuan utamanya adalah untuk mendukung pengembangan kebijakan dan praktik yang lebih efektif dalam mencegah kekerasan dan mendukung korban, serta memberikan manfaat praktis bagi praktisi kesehatan mental, pembuat kebijakan, dan aktivis dalam merumuskan strategi yang lebih baik untuk intervensi dan advokasi.

Kata kunci: kekerasan domestik; luka batin; kekerasan; perempuan

PENDAHULUAN

Kekerasan domestik adalah masalah sosial dan kesehatan masyarakat yang serius, terutama terhadap perempuan, mencerminkan ketidaksetaraan gender yang mendalam dalam masyarakat. Kekerasan ini mencakup spektrum luas tindakan, dari agresi fisik hingga penindasan psikologis, yang seringkali meninggalkan luka batin dan trauma fisik yang signifikan.¹ Kekerasan terhadap perempuan dalam konteks domestik tidak hanya merusak kesejahteraan fisik dan psikologis individu, tetapi juga merongrong pondasi kestabilan sosial dan keadilan.²

Secara fisik, korban kekerasan domestik sering mengalami luka yang bisa beragam dari memar dan luka ringan hingga cedera serius yang memerlukan perawatan medis. Kekerasan fisik yang berulang bisa menyebabkan masalah kesehatan jangka panjang, termasuk masalah pada sistem reproduksi, komplikasi kehamilan, dan bahkan kondisi kronis yang tidak berkaitan langsung dengan cedera awal seperti penyakit jantung dan diabetes, sebagai akibat dari stres kronis. Secara psikologis, efek kekerasan domestik bisa sangat merusak. Korban sering mengalami gangguan stres pasca-trauma, depresi, dan kecemasan.³ Stigma yang terkait dengan menjadi korban kekerasan bisa memperburuk perasaan malu dan isolasi, mempengaruhi harga diri korban dan mengurangi kemampuan mereka untuk mencari bantuan. Ini sering kali menyebabkan siklus kekerasan yang berulang, dimana korban merasa terperangkap tanpa harapan akan perubahan.

Kekerasan domestik juga merongrong pondasi kestabilan sosial. Dalam keluarga, hal ini bisa mengganggu fungsi kekeluargaan, mempengaruhi perkembangan anak dan menimbulkan generasi berikutnya yang mungkin meniru perilaku abusif yang mereka saksikan atau alami. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan abusif lebih mungkin mengalami masalah psikologis, kegagalan akademis, dan masalah perilaku yang bisa

¹ Hasyim Hasanah, "Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak dalam Rumah Tangga Perspektif Pemberitaan Media," *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 9, no. 1 (2018): 159–78, <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/sawwa/article/view/671/609>.

² Warih Anjari, "Fenomena Kekerasan Sebagai Bentuk Kejahatan (Violence)," *E-Journal WIDYA Yustisia* 1, no. 1 (2014): 42–51, <https://media.neliti.com/media/publications/246968-fenomena-kekerasan-sebagai-bentuk-kejaha-60c284aa.pdf>.

³ M. Fortune, *Violence in the Family: A Workshop Manual for Clergy and Other Helpers* (Cleveland, OH: Pilgrim Press, 1991), 6–8.

mempengaruhi kesempatan hidup mereka.⁴ Di tingkat komunitas, kekerasan domestik menurunkan kualitas kehidupan dan keamanan sosial. Ini menciptakan lingkungan yang tidak aman dan menimbulkan biaya sosial dan ekonomi yang signifikan, termasuk biaya layanan kesehatan, layanan penegakan hukum, dan kehilangan produktivitas kerja. Komunitas yang toleran terhadap kekerasan domestik mungkin juga mengalami tingkat kekerasan umum yang lebih tinggi, menurunkan standar keamanan dan keadilan bagi semua warga.⁵

Keadilan dalam masyarakat terganggu ketika korban kekerasan domestik tidak mendapatkan perlindungan hukum dan dukungan sosial yang memadai. Kegagalan dalam menangani kekerasan domestik menunjukkan kegagalan sistem hukum dan sosial dalam melindungi yang paling rentan dan menegakkan hak-hak mereka. Selain itu, ketidaksetaraan gender yang meluas dan norma sosial yang mendorong atau membenarkan kekerasan terhadap perempuan menunjukkan kegagalan dalam menciptakan masyarakat yang adil dan setara.⁶ Untuk mengatasi dampak merusak ini, sangat penting untuk mengimplementasikan strategi multi-faset yang tidak hanya fokus pada intervensi setelah kejadian tetapi juga pencegahan. Pendekatan ini harus melibatkan perubahan legislatif, program pendidikan untuk mengubah sikap dan norma, dukungan medis dan psikologis yang kuat untuk korban, serta upaya-upaya untuk memperkuat komunitas dan mendukung keluarga dalam mengembangkan hubungan yang sehat. Dengan demikian, kekerasan domestik dapat dihadapi tidak hanya sebagai masalah individu tetapi sebagai masalah sosial yang memerlukan solusi komprehensif dan kolaboratif.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dinamika psikologis yang terkait dengan luka batin dan sakit fisik yang dialami oleh perempuan akibat kekerasan domestik. Lebih spesifik, studi ini berfokus pada bagaimana pengalaman kekerasan domestik mempengaruhi kondisi psikologis korban dan bagaimana faktor-faktor sosial dan

⁴ Jovanscha Qisty Adinda FA, "Gagasan Human Security dalam Kebijakan Personal Security Tinjauan Terhadap Draft Rancangan Undang-Undang Penghapusan Kekerasan Seksual Dan Perbandingannya Dengan Kebijakan Kekerasan Seksual di Jepang," *Responsive* 2, no. 1 (2019): 8–13, <https://doi.org/10.24198/responsive.v2i1.23016>.

⁵ Purnianti, *Apa Dan Bagaimana Kekerasan dalam Keluarga* (Jakarta: Kongres Wanita Indonesia (KOWANI), 2000).

⁶ Adinda FA, "Gagasan Human Security dalam Kebijakan Personal Security Tinjauan Terhadap Draft Rancangan Undang-Undang Penghapusan Kekerasan Seksual Dan Perbandingannya Dengan Kebijakan Kekerasan Seksual Di Jepang."

kultural berkontribusi terhadap prevalensi dan persistensi fenomena ini.⁷ Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang mekanisme coping yang digunakan oleh perempuan serta efektivitas berbagai model intervensi yang saat ini digunakan.

Salah satu tujuan utama dari studi ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memperburuk dampak psikologis dari kekerasan domestik dan faktor-faktor yang mungkin mendukung resiliensi di antara para korban. Dengan memahami aspek-aspek ini, penelitian ini bermaksud untuk mendukung pengembangan kebijakan dan praktik yang lebih efektif dalam mencegah kekerasan dan mendukung korban. Selain itu, penelitian ini juga bermaksud untuk memberikan manfaat praktis bagi praktisi kesehatan mental, pembuat kebijakan, dan aktivis dalam merumuskan strategi yang lebih baik untuk intervensi serta advokasi. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi konkret untuk perbaikan dalam praktik konseling dan pelayanan sosial yang ditujukan bagi korban kekerasan domestik.

Dalam konteks akademis, penelitian ini berusaha mengisi kekosongan dalam literatur yang ada dengan menyediakan analisis terkini mengenai efek kekerasan domestik terhadap kesehatan mental perempuan dan mengeksplorasi interaksi antara faktor individu dan sosial dalam menentukan hasil psikologis. Analisis ini akan membantu dalam memahami paradigma yang lebih luas mengenai kekerasan gender dan dapat memfasilitasi pengembangan teori yang lebih inklusif dan representatif. Secara keseluruhan, penelitian ini bertujuan untuk memperluas pemahaman kita tentang kekerasan domestik sebagai masalah kompleks yang melibatkan banyak faktor sosial, budaya, dan psikologis. Melalui pendekatan multidisiplin ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam upaya mengurangi dan akhirnya mengeliminasi kekerasan domestik dalam masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif, menggunakan studi pustaka untuk mendalami dinamika psikologis luka batin dan sakit fisik yang dialami perempuan akibat kekerasan domestik. Analisis ini bertujuan untuk menggali secara

⁷ Nursyahbani Katjasungkana dan Asnifriyanti Damanik, *Studi Kasus Kekerasan Domestik Kejahatan yang Tak Dihukum* (Jakarta: LBH APIK, 2004).

mendalam bagaimana kekerasan domestik mempengaruhi kondisi psikologis korban melalui pemeriksaan literatur yang sudah ada, mencakup artikel jurnal, buku, laporan penelitian, dan dokumen-dokumen terpublikasi lain yang relevan.⁸ Dalam pengumpulan data, penelitian ini menyaring sumber-sumber yang memuat informasi mengenai dampak psikologis kekerasan domestik terhadap perempuan, termasuk studi kasus yang telah didokumentasikan dalam literatur psikologi, sosiologi, dan studi gender.⁹ Seleksi sumber dilakukan dengan kriteria inklusivitas dan relevansi terhadap topik penelitian, memastikan bahwa data yang dianalisis mencerminkan berbagai perspektif dan konteks.

Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan pengalaman trauma psikologis perempuan, strategi adaptasi yang digunakan, serta keefektifan intervensi yang telah dilaporkan. Penelitian ini juga mengevaluasi berbagai teori dan model yang telah digunakan dalam studi terdahulu untuk menjelaskan dan mengatasi masalah kekerasan domestik. Metode analisis tematik digunakan untuk mengolah data dari studi pustaka, memungkinkan peneliti untuk mengorganisir dan menginterpretasikan informasi secara sistematis. Tema-tema yang diidentifikasi akan dikembangkan menjadi narasi yang komprehensif, mendiskusikan berbagai dimensi dari kekerasan domestik dan dampaknya terhadap korban perempuan dari sudut pandang psikologis dan sosial. Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk membangun pemahaman yang kuat mengenai isu kekerasan domestik dan luka psikologis yang dihasilkan, berkontribusi pada pembentukan landasan teori dan praktis untuk pencegahan dan penanganan lebih lanjut terhadap kekerasan domestik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak Psikologis Kekerasan Domestik

Kekerasan domestik terhadap perempuan tidak hanya merupakan pelanggaran terhadap hak asasi manusia tetapi juga menyebabkan kerusakan psikologis yang mendalam yang bisa berlangsung jangka panjang.¹⁰ Efek dari trauma ini sangat beragam, menyesuaikan dengan intensitas dan durasi kekerasan yang dialami. Dalam

⁸ Donny Charles Chandra, "Fungsi Teori dalam Metode Penelitian Kualitatif" (Research Gate, 2019).

⁹ Ivonne Sandra Sumual, "Potret Perempuan Gereja dalam Berbangsa," in *Bergereja dalam Bingkai Kebangsaan* (Jakarta: STT Bethel Indonesia, 2016).

¹⁰ Hasanah, "Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak dalam Rumah Tangga Perspektif Pemberitaan Media."

konteks ini, penelitian literatur telah membuktikan bahwa kekerasan yang berulang terutama yang bersifat fisik dan psikologis, sering kali berkembang menjadi gangguan kejiwaan serius seperti depresi, kecemasan, dan *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) atau gangguan stres pasca-trauma.

Depresi merupakan salah satu dampak psikologis paling umum dari kekerasan domestik. Korban kekerasan domestik sering merasa putus asa dan terperangkap dalam situasi mereka, yang mengarah pada perasaan sedih yang berkepanjangan dan hilangnya minat atau kesenangan dalam aktivitas yang biasanya mereka nikmati. Kondisi ini bisa diperparah oleh isolasi sosial, di mana korban sering kali dipisahkan dari jaringan dukungan sosial mereka oleh pelaku kekerasan, meningkatkan perasaan kesendirian dan kesepian. Astri Anindya dkk., korban kekerasan seksual sering mengalami depresi sebagai bagian dari respons trauma. Depresi ini ditandai dengan perasaan sedih yang mendalam, kehilangan minat atau kesenangan dalam melakukan aktivitas sehari-hari, dan perasaan tidak berharga atau bersalah yang berlebihan, bahkan depresi bisa menyebabkan perubahan perilaku, dimana korban mungkin menjadi terisolasi sosial, mengalami malas beraktivitas, atau menarik diri dari interaksi sosial yang biasanya mereka nikmati.¹¹

Kecemasan juga sering dialami oleh korban, manifestasi dari takut akan keselamatan pribadi mereka dan kemungkinan serangan di masa depan. Kecemasan ini tidak hanya terbatas pada situasi di mana kekerasan mungkin terjadi, tetapi juga bisa generalisasi, menyebabkan korban merasa cemas hampir secara konstan, tanpa stimulus yang jelas.¹² Ini seringkali mengarah pada gangguan tidur, kesulitan konsentrasi, dan hipervigilansi.

Gangguan stres pasca-trauma adalah kondisi serius yang dapat berkembang setelah individu mengalami peristiwa traumatis seperti kekerasan fisik atau seksual. Gejala *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) bisa meliputi flashbacks dari kejadian kekerasan, mimpi buruk, penghindaran situasi yang mengingatkan pada trauma, dan perubahan suasana hati yang drastis. Penelitian menunjukkan bahwa kekerasan berulang

¹¹ Astri Anindya, Yuni Indah Syafira Dewi, dan Zahida Dwi Oentari, "Dampak Psikologis dan Upaya Penanggulangan Kekerasan Seksual terhadap Perempuan," *Terapan Informatika Nusantara* 1, no. 3 (2020): 137–40, <https://ejurnal.seminar-id.com/index.php/tin/article/view/394>.

¹² UNICEF, "Apa Itu Kecemasan? Perasaan Cemas yang Dialami Anak Bisa Dicegah dan Diatasi," UNICEF Indonesia, 2018, <https://www.unicef.org/indonesia/id/kesehatan-mental/artikel/kecemasan>.

meningkatkan risiko PTSD, dengan beberapa korban mengalami gejala selama bertahun-tahun setelah kekerasan berakhir.¹³ Paparan jangka panjang terhadap kekerasan domestik juga dapat menyebabkan perubahan neurobiologis. Penelitian neurologis menunjukkan bahwa trauma berat dan berulang dapat mengubah fungsi otak, terutama dalam cara otak merespons stres dan ketakutan.¹⁴ Perubahan ini tidak hanya mempengaruhi respons emosional tetapi juga kemampuan untuk membuat keputusan dan memproses informasi, yang dapat memperumit upaya korban untuk keluar dari situasi kekerasan.

Dampak sosial dari kekerasan domestik juga penting untuk diperhatikan. Korban sering kali menghadapi stigma dari masyarakat, yang bisa memperburuk perasaan malu dan isolasi. Stigma ini dapat mencegah korban dari mencari bantuan atau bahkan berbicara tentang pengalaman mereka, karena takut akan penilaian atau ketidakpercayaan. Isolasi sosial ini tidak hanya memperburuk kondisi psikologis tetapi juga mengurangi akses korban ke sumber daya yang mungkin membantu mereka dalam pemulihan. Pentingnya dukungan sosial tidak bisa diremehkan dalam konteks pemulihan dari kekerasan domestik. Jaringan dukungan yang kuat dapat menyediakan sumber daya emosional, praktis, dan bahkan finansial yang penting untuk pemulihan korban. Mendukung korban dalam membangun kembali jaringan sosial mereka dan memperbaiki hubungan interpersonal yang sehat adalah aspek kritis dari intervensi pasca-kekerasan.

Secara keseluruhan, dampak psikologis dari kekerasan domestik adalah kompleks dan multifaset. Memahami berbagai cara di mana kekerasan mempengaruhi kesehatan mental korban adalah langkah pertama dalam mengembangkan intervensi yang efektif yang tidak hanya mengatasi gejala tetapi juga mendukung pemulihan dan pemberdayaan jangka panjang korban.

Faktor Kontributif Kekerasan Domestik

Kekerasan domestik merupakan fenomena sosial yang kompleks, dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi pada berbagai level—dari individu hingga

¹³ “Post-Traumatic Stress Disorder,” *British Journal of Hospital Medicine* 39, no. 1 (1988): 85–86.

¹⁴ Agung Budi Santoso, “Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) terhadap Perempuan: Perspektif Pekerjaan Sosial,” *Komunitas* 10, no. 1 (2019): 39–57, <https://doi.org/10.20414/komunitas.v10i1.1072>.

sosial besar. Tidak ada satu faktor tunggal yang menyebabkan kekerasan; sebaliknya, ada beberapa faktor yang berkontribusi dan sering kali berpotongan, yang meningkatkan risiko terjadinya kekerasan dalam rumah tangga. Berikut ini peneliti memaparkan berbagai faktor dalam kekerasan domestik:

Norma Budaya dan Sosial

Norma budaya dan sosial yang mendukung atau bahkan mempromosikan kekerasan sebagai mekanisme kontrol sering menjadi faktor utama dalam persistensi kekerasan domestik. Dalam banyak masyarakat, terutama di beberapa wilayah di Asia dan Afrika, terdapat keyakinan mendalam bahwa laki-laki memiliki hak atas kontrol fisik dan emosional terhadap perempuan. Keyakinan ini memperbolehkan laki-laki untuk menggunakan kekerasan sebagai cara “mendidik” atau “mengoreksi” perilaku pasangannya.¹⁵ Kekerasan semacam ini sering kali dipandang bukan hanya sebagai hak tetapi juga sebagai kewajiban yang diberikan oleh tradisi dan sosial, di mana laki-laki dianggap sebagai penjaga norma dan penegak disiplin dalam rumah tangga.

Dampak dari norma ini tidak hanya merusak integritas fisik dan psikologis perempuan, tetapi juga memperkuat siklus kekerasan yang sulit dipecahkan karena diterima secara luas dalam masyarakat tersebut. Studi oleh World Health Organization (WHO) menunjukkan bahwa masyarakat dengan norma maskulin yang kaku cenderung memiliki tingkat kekerasan domestik yang lebih tinggi.¹⁶ Dukungan dari lingkungan sosial terhadap perilaku kekerasan ini menciptakan kondisi di mana perempuan merasa tidak memiliki banyak pilihan selain bertahan dalam hubungan abusif, seringkali karena ketakutan akan stigma sosial dan kurangnya sumber daya untuk mandiri. Oleh karena itu, memahami dan mengubah norma budaya yang mendukung kekerasan domestik menjadi kunci dalam upaya mengurangi dan akhirnya mengeliminasi kekerasan terhadap perempuan.

Ketidaksetaraan Gender

¹⁵ Dwi Endah Cahyani, “Tindak Kekerasan dalam Rumah Tangga di Kalangan Masyarakat Desa Mutisari Kecamatan Watumalang Kabupaten Wonosobo,” *Universitas Negeri Semarang* (Universitas Negeri Semarang, 2016).

¹⁶ World Health Organization, “Indonesia Events of 2016,” Human Rights Watch (HRW), 2016, <https://www.hrw.org/worldreport/2017/country-chapters/indonesia>.

Ketidaksetaraan gender dalam struktur kekuasaan sering kali menjadi faktor kunci yang mendukung keberlangsungan kekerasan domestik. Dalam banyak kebudayaan, perempuan diposisikan sebagai pihak yang inferior, baik secara sosial maupun ekonomi, yang secara langsung mempengaruhi persepsi dan perilaku dalam hubungan rumah tangga.¹⁷ Ketidaksetaraan ini tidak hanya terlihat dalam dinamika kekuasaan antar personal, tetapi juga tercermin dalam lembaga-lembaga sosial dan ekonomi yang mengatur akses terhadap sumber daya dan keputusan. Perempuan yang terjebak dalam situasi ini sering kali menghadapi hambatan yang signifikan untuk mencari bantuan atau melawan, karena mereka bergantung secara ekonomi pada pasangannya dan kurang memiliki akses ke sistem hukum yang adil dan efektif.

Lebih lanjut, penelitian oleh United Nations (UN) Women menunjukkan bahwa perempuan yang memiliki sumber daya ekonomi yang terbatas atau tidak memiliki pendidikan dan dukungan sosial yang cukup cenderung lebih rentan terhadap kekerasan domestik.¹⁸ Kondisi ini diperparah oleh stigma sosial dan norma budaya yang mengharapkan perempuan untuk menerima dan mempertahankan pernikahan mereka, terlepas dari tingkat kekerasan yang mereka hadapi. Hal ini membatasi kemampuan perempuan untuk melawan atau meninggalkan hubungan yang abusif, menjadikan mereka terisolasi dan tidak berdaya. Oleh karena itu, mengatasi ketidaksetaraan gender tidak hanya tentang memberikan kesempatan yang sama, tetapi juga tentang mendesak perubahan struktural dan normatif yang lebih luas untuk memberdayakan perempuan dalam semua aspek kehidupan.

Ketergantungan Ekonomi

Ketergantungan ekonomi sering menjadi penghalang utama bagi korban kekerasan domestik untuk memutus siklus kekerasan dan membebaskan diri dari hubungan yang abusif. Dalam banyak kasus, pelaku kekerasan menggunakan kontrol finansial sebagai cara untuk mengikat korban dan membatasi kemampuan mereka untuk membuat keputusan independen. Menurut sebuah studi oleh *the National Coalition Against Domestic Violence* (NCADV), banyak korban melaporkan bahwa

¹⁷ Ivonne Sandra Sumual, "Perempuan dalam Gerakan Pentakosta," in *Reaffirming Our Identity: Isu-Isu Terpilih Menjawab Perubahan Sekaligus Mempertahankan Identitas* (Jakarta: STT Bethel Indonesia, 2014).

¹⁸ UN Women, "UN Women India," UN Women Asia and the Pacific, 2018, <https://asiapacific.unwomen.org/en/countries/india>.

ketidakmampuan untuk mendukung diri sendiri dan anak-anak secara finansial merupakan salah satu alasan utama mereka tetap bertahan dalam hubungan yang berbahaya. Tanpa akses ke sumber daya finansial, korban kekerasan domestik sering kali merasa tidak memiliki pilihan selain bertahan dalam situasi berbahaya, meningkatkan risiko kekerasan berulang dan memperparah kondisi psikologis mereka.

Untuk mengatasi masalah ini, banyak organisasi advokasi dan pemerintah telah mencoba mengimplementasikan program yang memberikan dukungan ekonomi kepada korban. Program-program ini mencakup pelatihan kerja, bantuan keuangan langsung, dan akses ke layanan perumahan sementara yang dapat memberi korban keberanian dan sumber daya untuk meninggalkan pelaku. Misalnya, program seperti *the Women's Independence Scholarship Program* (WISP) menyediakan beasiswa kepada perempuan yang merupakan korban kekerasan domestik untuk meningkatkan pendidikan dan keterampilan kerja mereka, yang pada gilirannya dapat membantu mereka mencapai kemandirian ekonomi. Mendukung upaya-upaya seperti ini penting untuk memutus siklus kekerasan dan memberdayakan korban untuk memulai kehidupan baru yang lebih aman dan sejahtera.

Isolasi Sosial

Isolasi sosial adalah taktik manipulatif yang sering digunakan oleh pelaku kekerasan domestik untuk meningkatkan kontrol mereka atas korban. Dengan memutuskan hubungan korban dengan dunia luar, termasuk keluarga, teman, dan bahkan rekan kerja, pelaku memperkuat ketergantungan korban kepada mereka, sehingga memperlemah kemampuan korban untuk mencari bantuan atau melarikan diri dari situasi abusif. Studi oleh *Domestic Abuse Intervention Services* menunjukkan bahwa isolasi dapat memperburuk efek dari kekerasan fisik dan emosional, karena korban sering merasa tidak memiliki siapa pun untuk meminta bantuan atau bahkan untuk memvalidasi pengalaman mereka, yang menyebabkan penurunan harga diri dan rasa kesendirian yang mendalam.

Selain itu, isolasi sosial mengurangi akses korban kepada informasi dan sumber daya yang dapat membantu mereka dalam membuat keputusan penting mengenai keamanan dan kesejahteraan mereka. Organisasi seperti *the National Domestic Violence Hotline* menekankan pentingnya membangun jaringan dukungan yang kuat bagi korban

kekerasan domestik. Upaya intervensi sering mencakup strategi untuk mengidentifikasi dan mengurangi isolasi dengan membantu korban membangun kembali hubungan sosial yang telah diputus. Program-program pendukung ini bisa termasuk konseling, grup dukungan, dan layanan mediasi keluarga, yang semuanya bertujuan untuk mengurangi isolasi dan memberdayakan korban untuk mengambil kembali kontrol atas kehidupan mereka, mengarah pada pemulihan yang lebih efektif dan berkelanjutan dari kekerasan domestik.

Pengaruh Alkohol dan Substansi

Penyalahgunaan alkohol dan substansi lainnya seringkali dikaitkan dengan peningkatan risiko kekerasan domestik, meskipun bukan merupakan penyebab langsung. Alkohol dan obat-obatan dapat mengurangi kendali diri, memperparah impulsivitas, dan meningkatkan perilaku agresif, sehingga meningkatkan kemungkinan terjadinya insiden kekerasan. Menurut penelitian yang diterbitkan oleh *American Journal of Public Health*, penggunaan substansi dapat secara signifikan meningkatkan probabilitas dan keparahan serangan dalam hubungan yang telah mengalami ketegangan. Pelaku yang berada di bawah pengaruh alkohol atau narkoba mungkin lebih sedikit menghambat diri mereka dari kekerasan fisik atau emosional, yang tidak hanya menimbulkan risiko yang lebih besar bagi korban tetapi juga dapat memperumit proses hukum dan intervensi sosial karena fluktuasi perilaku pelaku.

Selain itu, korban kekerasan domestik juga mungkin mengalami peningkatan dalam menggunakan alkohol atau narkoba sebagai mekanisme koping, yang dapat menambah kompleksitas dalam intervensi dan pemulihan. Faktor ini memperumit proses pemulihan korban karena mereka mungkin menghadapi ketergantungan pada substansi bersamaan dengan trauma dari kekerasan yang dialami. Organisasi seperti World Health Organization menekankan pentingnya pendekatan holistik dalam mengatasi kekerasan domestik yang memperhitungkan penyalahgunaan substansi, baik dari sisi pelaku maupun korban. Program rehabilitasi yang efektif dan terintegrasi yang menangani kedua masalah ini seringkali diperlukan untuk mengurangi siklus kekerasan dan memfasilitasi pemulihan jangka panjang untuk semua individu yang terlibat.

Stres dan Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi, termasuk kemiskinan dan stres finansial, memiliki peranan penting dalam meningkatkan risiko kekerasan domestik. Stres yang disebabkan oleh pengangguran, utang yang menumpuk, atau ketidakstabilan keuangan secara umum dapat menciptakan ketegangan yang signifikan dalam rumah tangga. Ketegangan ini sering kali memperburuk ketidakstabilan emosi dan dapat meningkatkan kecenderungan untuk menggunakan kekerasan sebagai cara keliru untuk mengatasi masalah. Menurut studi yang dipublikasikan oleh *the Economic Policy Institute*, situasi ekonomi yang menantang meningkatkan risiko konflik rumah tangga, dengan individu yang mengalami tekanan keuangan lebih cenderung menunjukkan perilaku agresif dan tidak stabil.

Selain itu, faktor ekonomi sering membatasi pilihan yang tersedia bagi korban untuk meninggalkan situasi abusif, terutama jika mereka bergantung secara finansial pada pelaku. Hal ini menciptakan siklus kekerasan yang sulit dipecahkan, di mana korban merasa terjebak dan tidak berdaya. Oleh karena itu, pentingnya dukungan finansial dan program bantuan sosial dalam mencegah dan mengintervensi kekerasan domestik tidak bisa diremehkan. Intervensi seperti bantuan keuangan darurat, peluang pekerjaan, dan akses ke perumahan yang terjangkau dapat memberikan jalan keluar bagi korban, memungkinkan mereka untuk mengambil langkah-langkah menuju kehidupan yang lebih aman dan stabil. Ketersediaan dan aksesibilitas sumber daya ini seringkali kritis dalam membantu mengurangi kekerasan domestik dalam masyarakat.

Sejarah Kekerasan

Sejarah kekerasan dalam keluarga sering kali menciptakan lingkaran setan yang mempengaruhi generasi selanjutnya. Individu yang tumbuh dalam lingkungan di mana kekerasan sering terjadi—baik sebagai saksi maupun korban—cenderung menginternalisasi perilaku tersebut sebagai cara 'normal' untuk menyelesaikan konflik. Paparan terus-menerus terhadap kekerasan mengakibatkan perilaku agresif dan kekerasan dilihat sebagai metode yang dapat diterima untuk menangani stres atau perselisihan. Menurut sebuah studi yang dilakukan oleh the Centers for Disease Control and Prevention (CDC), anak-anak yang menyaksikan atau mengalami kekerasan

domestik cenderung mengulangi siklus tersebut dalam hubungan mereka sendiri sebagai orang dewasa. Pengulangan perilaku ini tidak hanya memperburuk masalah sosial tetapi juga memperdalam trauma psikologis bagi korban dan pelaku yang terus terlibat dalam siklus kekerasan.

Untuk memecah siklus ini, intervensi eksternal sangat diperlukan. Program pendidikan dan konseling yang dirancang untuk mengajarkan strategi penyelesaian konflik non-kekerasan dan keterampilan pengelolaan emosi bisa sangat efektif. Lebih jauh, dukungan terapi bagi individu yang telah terpapar kekerasan dapat membantu mengatasi dampak jangka panjang dari trauma dan mengajarkan cara-cara baru yang lebih sehat dalam membangun dan memelihara hubungan. Organisasi seperti the National Child Traumatic Stress Network (NCTSN) menekankan pentingnya pendekatan terapi yang terintegrasi yang tidak hanya menargetkan individu yang mengalami kekerasan tapi juga keluarga dan komunitas mereka, agar dapat menciptakan lingkungan yang mendukung dan non-kekerasan.

Stigma dan Kurangnya Kesadaran

Stigma sosial yang melingkupi kekerasan domestik merupakan salah satu hambatan utama yang mencegah korban dan pelaku mencari bantuan. Stigma ini sering kali berakar pada kesalahpahaman dan prasangka tentang kekerasan domestik, di mana masyarakat mungkin memandang korban dengan rasa curiga atau bahkan menyalahkan korban atas kekerasan yang mereka alami. Akibatnya, banyak korban merasa malu dan terisolasi, takut untuk mengungkapkan pengalaman mereka karena khawatir akan dijauhi atau dicap negatif. Studi oleh the World Health Organization menunjukkan bahwa stigma ini tidak hanya membatasi akses korban ke layanan pendukung tetapi juga memperburuk trauma psikologis mereka, karena mereka merasa terpaksa menanggung beban secara internal.

Kurangnya kesadaran dan pemahaman yang komprehensif tentang dinamika kekerasan domestik juga berkontribusi pada masalah ini. Banyak orang tidak menyadari bahwa kekerasan domestik meliputi lebih dari sekedar kekerasan fisik; itu juga termasuk kekerasan emosional, psikologis, dan finansial. Kurangnya pemahaman ini sering kali mengakibatkan kurangnya dukungan sosial bagi korban, yang sangat mereka butuhkan untuk pemulihan. Pentingnya edukasi publik dan kampanye kesadaran

menjadi krusial dalam mengubah persepsi masyarakat. Program-program yang dirancang untuk meningkatkan kesadaran dan memahami kekerasan domestik secara holistik bisa membantu mengurangi stigma dan mempromosikan pendekatan yang lebih empatik dan mendukung terhadap korban, serta menciptakan lingkungan yang lebih kondusif bagi pelaku untuk mencari bantuan dan rehabilitasi.

Intervensi dan Dukungan Konseling Pastoral untuk Korban Kekerasan Domestik

Kekerasan domestik adalah sebuah isu kompleks yang membutuhkan respons multidisiplin untuk memberikan dukungan yang efektif kepada korban. Berikut ini adalah penguraian lebih mendalam mengenai berbagai jenis intervensi dan dukungan yang saat ini digunakan untuk membantu korban kekerasan domestik, dengan fokus khusus pada konseling pastoral dan pendekatan yang berorientasi pada pemulihan serta pemberdayaan korban.

Terapi Trauma-Fokus

Terapi trauma-fokus merupakan pendekatan terapeutik yang dirancang khusus untuk membantu individu yang mengalami trauma, termasuk korban kekerasan domestik, untuk mengatasi pengalaman traumatis yang mereka hadapi. Pendekatan ini menggunakan berbagai teknik yang bertujuan untuk memproses dan mengatasi dampak jangka panjang dari trauma. Salah satu teknik yang sering digunakan adalah Terapi Pemrosesan Kognitif (*Cognitive Processing Therapy, CPT*), yang merupakan bentuk terapi kognitif-perilaku yang membantu pasien mengidentifikasi dan menantang pemikiran tidak berguna yang sering muncul setelah mengalami trauma. CPT mengajarkan korban untuk merumuskan ulang dan memahami kembali kenangan traumatis dalam cara yang lebih sehat, yang dapat secara signifikan mengurangi dampak emosional dari trauma tersebut.

Terapi Eksposur yang Prolong (*Prolonged Exposure, PE*) adalah teknik lain yang efektif dalam terapi trauma-fokus. Teknik ini melibatkan eksposur bertahap dan terkontrol terhadap ingatan traumatis, dengan tujuan mengurangi respons ketakutan dan menghindar yang intens yang sering mengikuti pengalaman traumatis. Dengan bimbingan terapis, korban secara bertahap diajak untuk menghadapi dan memproses

ingatan yang menimbulkan ketakutan, sehingga mereka dapat mengurangi sensitivitas terhadap ingatan tersebut dan meningkatkan keberfungsian sehari-hari mereka.

Selain CPT dan PE, terapi trauma-fokus juga sering memasukkan elemen dari Terapi Dialektikal Perilaku (*Dialectical Behavior Therapy*, DBT) dan Terapi Penerimaan dan Komitmen (*Acceptance and Commitment Therapy*, ACT) untuk membantu meningkatkan keterampilan regulasi emosi dan ketahanan psikologis korban. DBT, misalnya, mengajarkan keterampilan dalam mengelola stres, mengatur emosi, dan memperbaiki hubungan dengan orang lain, yang sangat penting bagi individu yang mengalami trauma interpersonal seperti kekerasan domestik. Sementara itu, ACT membantu individu untuk menerima pengalaman traumatis mereka dan berkomitmen pada perubahan perilaku yang berorientasi pada nilai-nilai pribadi mereka, yang mendukung pemulihan jangka panjang.

Penerapan terapi trauma-fokus telah terbukti secara empiris mendukung pemulihan korban kekerasan domestik. Studi “Patterns and Predictors of Change in Trauma-Focused Treatments for War-Related Posttraumatic Stress Disorder” menunjukkan bahwa pasien yang menjalani CPT dan PE mengalami penurunan yang signifikan dalam gejala PTSD, kecemasan, dan depresi.¹⁹ Pendekatan ini menekankan bahwa dengan pemahaman yang tepat dan dukungan profesional, korban kekerasan domestik dapat mengatasi trauma mereka dan membangun kembali kehidupan yang memuaskan dan bermakna, terbebas dari efek traumatis kekerasan yang mereka alami.

Program Edukasi dan Advokasi

Program edukasi dan advokasi memainkan peran penting dalam upaya pencegahan dan pengurangan kekerasan domestik. Kampanye edukasi publik bertujuan untuk meningkatkan kesadaran mengenai masalah ini dan cara-cara untuk mencegahnya, mencakup penyampaian informasi melalui media sosial, iklan, dan kerjasama dengan komunitas lokal. Lokakarya dan seminar dapat ditujukan kepada berbagai kelompok, mulai dari pelajar sekolah hingga profesional di tempat kerja, untuk mengedukasi mereka tentang tanda-tanda peringatan kekerasan domestik, dampaknya terhadap korban dan masyarakat, serta strategi untuk intervensi yang aman. Pendidikan

¹⁹ Brett T. Litz and Danielle S. Berke, “Patterns and Predictors of Change in Trauma-Focused Treatments for War-Related Posttraumatic Stress Disorder,” *Journal of Consulting and Clinical Psychology* 73, no. 1 (2005): 3–5, <https://doi.org/10.1037/0022-006X.73.1.3>.

ini juga seringkali menargetkan perubahan sikap dan norma-norma sosial yang memperbolehkan atau bahkan mendukung kekerasan, dengan tujuan mengubah pandangan masyarakat agar lebih tidak toleran terhadap kekerasan dalam rumah tangga.

Di sisi lain, advokasi melibatkan upaya untuk mempengaruhi kebijakan dan praktik di tingkat lokal, nasional, dan internasional yang mendukung peningkatan perlindungan dan dukungan bagi korban kekerasan domestik. Ini dapat mencakup lobi untuk perubahan legislatif yang lebih ketat terhadap pelaku kekerasan domestik, peningkatan layanan pendukung untuk korban, dan pendanaan yang lebih besar untuk program perlindungan korban dan rehabilitasi pelaku. Organisasi advokasi sering bekerjasama dengan pembuat kebijakan untuk memastikan bahwa hukum dan regulasi tidak hanya mendukung korban tetapi juga mendidik masyarakat tentang bahaya dan konsekuensi dari kekerasan domestik.

Edukasi dan advokasi juga harus melibatkan pelatihan khusus bagi profesional yang bekerja langsung dengan korban kekerasan domestik, seperti polisi, staf medis, dan pekerja sosial. Pelatihan ini harus fokus pada cara mengidentifikasi korban secara efektif dan sensitif, menyediakan dukungan yang sesuai, dan merujuk mereka ke layanan yang relevan. Melalui pelatihan ini, profesional dapat menjadi lebih efektif dalam menangani kasus kekerasan domestik dan memberikan dukungan yang korban butuhkan untuk pemulihan dan pembebasan dari siklus kekerasan.

Lebih lanjut, pendekatan edukasi dan advokasi harus inklusif dan memperhitungkan kebutuhan spesifik dari berbagai subkelompok dalam masyarakat, termasuk minoritas etnis, imigran, dan orang dengan disabilitas, yang mungkin menghadapi hambatan unik dalam mengakses layanan dan dukungan. Dengan mendekati kekerasan domestik dari berbagai sudut - pendidikan, kebijakan, dan dukungan profesional - program edukasi dan advokasi dapat membuat perubahan nyata dalam cara masyarakat memandang dan menangani masalah kekerasan domestik, menuju ke arah yang lebih aman dan adil bagi semua.

Dukungan Komunitas

Dukungan komunitas merupakan salah satu aspek penting dalam proses pemulihan bagi korban kekerasan domestik. Grup dukungan peer, misalnya, memberikan platform bagi korban untuk berbagi pengalaman mereka dalam lingkungan

yang aman dan mendukung, di mana semua anggota dapat saling memahami dan memberi dukungan emosional satu sama lain.²⁰ Pertemuan grup ini sering kali dipimpin oleh fasilitator terlatih yang dapat menyediakan bimbingan profesional dan mengarahkan diskusi ke topik yang konstruktif, memastikan bahwa setiap anggota merasa didengarkan dan dihargai. Penelitian telah menunjukkan bahwa korban yang berpartisipasi dalam grup dukungan cenderung mengalami penurunan gejala trauma dan depresi, serta peningkatan rasa kekuatan dan keberdayaan diri.

Selain grup dukungan peer, aktivitas komunitas yang melibatkan seni, olahraga, dan kegiatan sosial lainnya juga berperan dalam memperkuat jaringan dukungan sosial. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya membantu korban untuk mengisi waktu luang mereka dengan kegiatan positif tetapi juga memfasilitasi interaksi sosial yang lebih luas, yang bisa sangat berharga bagi mereka yang telah terisolasi akibat kekerasan domestik. Partisipasi dalam kegiatan komunitas dapat memperkuat rasa keberadaan dan kontribusi dalam masyarakat, yang sangat penting untuk membangun kembali kepercayaan diri dan kebebasan individu.

Jaringan dukungan sosial yang kuat juga sangat penting dalam proses pemulihan. Teman, keluarga, dan rekan kerja yang responsif dan mendukung dapat menyediakan jaring pengaman emosional dan praktis bagi korban. Dukungan ini bisa dalam bentuk bantuan praktis, seperti penitipan anak atau transportasi, atau dukungan emosional, yang memungkinkan korban untuk berbicara dan memproses pengalaman mereka dalam suasana yang aman. Ketersediaan dukungan ini sering kali menjadi faktor kunci yang memungkinkan korban untuk membuat perubahan penting dalam hidup mereka, seperti meninggalkan pelaku atau memulai pekerjaan baru.

Pentingnya dukungan komunitas dalam pemulihan korban kekerasan domestik telah didokumentasikan secara luas dalam literatur akademis dan laporan praktik terbaik. Studi oleh organisasi seperti *the National Domestic Violence Hotline* menunjukkan bahwa korban yang memiliki akses ke jaringan dukungan komunitas yang kuat cenderung lebih berhasil dalam mengatasi dampak jangka panjang dari kekerasan domestik.²¹ Oleh karena itu, memperkuat struktur dukungan ini dan memastikan akses

²⁰ Amos Hosea, "Fenomena Kelompok Sel (Cell Group) Dalam Gereja Lokal," *Diegesis: Jurnal Teologi* 3, no. 2 (2018): 1–13.

²¹ National Domestic Violence Hotline, "A Year of Impact," 2020.

yang mudah bagi korban ke sumber daya ini sangat penting dalam upaya mengatasi kekerasan domestik di tingkat komunitas dan individu.

Konseling Pastoral

Konseling pastoral menawarkan pendekatan yang unik dalam mendukung korban kekerasan domestik, dengan memberikan dukungan spiritual dan emosional yang sangat dibutuhkan.²² Pendekatan ini menekankan pentingnya memahami dan mengatasi aspek spiritual dan eksistensial dari trauma yang dialami korban, di samping memberikan bantuan emosional dan praktis. Dalam konseling pastoral, korban diajak untuk menjelajahi makna dalam pengalaman penderitaan mereka dan menemukan cara untuk memperkuat iman dan hubungan spiritual mereka dalam menghadapi tantangan.

Salah satu elemen penting dalam konseling pastoral adalah dialog tentang pengampunan. Korban sering kali menghadapi konflik batin terkait dengan pertanyaan tentang bagaimana memaafkan pelaku kekerasan, terutama jika mereka memiliki hubungan yang kuat dengan pelaku atau jika pelaku menunjukkan penyesalan. Konselor pastoral dapat membimbing korban melalui proses memaafkan dengan mengakui rasa sakit yang mereka alami, namun juga mengarahkan mereka untuk memahami pentingnya pengampunan dalam proses pemulihan pribadi dan spiritual. Selain itu, konseling pastoral juga memberikan ruang untuk refleksi tentang pemulihan dan pencarian makna dalam pengalaman penderitaan.²³ Korban diajak untuk memahami bagaimana pengalaman kekerasan telah membentuk mereka sebagai individu, serta bagaimana mereka dapat menggunakan pengalaman tersebut untuk pertumbuhan pribadi dan spiritual. Diskusi tentang pencarian makna ini sering kali mengarah pada pemahaman yang lebih dalam tentang hubungan antara penderitaan dan pertumbuhan, serta menemukan kekuatan dalam ketidakpastian.

Konseling pastoral bisa sangat berharga, terutama bagi individu yang nilai dan keyakinan agamanya memainkan peran penting dalam kehidupan mereka. Mereka merasa nyaman untuk membicarakan pengalaman penderitaan mereka dalam konteks

²² Yakub B. Susabda, *Pastoral Konseling: Pendekatan Konseling Didasarkan pada Integrasi Antara Psikologi & Teologi - Jilid 2* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2000).

²³ Paul Cakra, "Beriman Secara Autentik: Memahami Allah di Tengah Bencana Pandemi Covid-19," *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 1–14, <https://doi.org/10.34307/sophia.v1i1.5>.

kepercayaan dan keyakinan mereka, dan mendapatkan dukungan spiritual yang memperkuat iman mereka dalam menghadapi kesulitan.²⁴ Dengan mendekatkan pengalaman trauma korban dengan nilai-nilai agama dan spiritualitas mereka, konseling pastoral membantu mereka menemukan rasa makna dan harapan dalam keadaan yang sulit.

Ketika ditangani dengan kehati-hatian dan kompetensi, konseling pastoral dapat menjadi tambahan yang berharga dalam jaringan dukungan bagi korban kekerasan domestik. Sumber daya spiritual dan emosional yang diberikan oleh konselor pastoral dapat membantu korban menavigasi proses pemulihan mereka dengan cara yang holistik dan berarti. Oleh karena itu, integrasi konseling pastoral dalam program dukungan untuk korban kekerasan domestik bisa menjadi langkah yang berarti dalam memberikan pelayanan yang komprehensif dan berorientasi pada individu.

KESIMPULAN

Dalam konteks dukungan konseling pastoral untuk korban kekerasan domestik, pendekatan ini menekankan aspek spiritual dan moral dalam proses pemulihan. Konselor pastoral yang terlatih dapat memberikan pendampingan emosional dan spiritual kepada korban, membantu mereka menemukan makna dan tujuan dalam pengalaman mereka, serta menawarkan dukungan moral dalam mengatasi tantangan dan konflik yang muncul. Dukungan konseling pastoral sering kali mencakup mendengarkan aktif dan empatik terhadap pengalaman korban, membantu mereka menemukan kekuatan dalam keyakinan dan nilai-nilai spiritual mereka, dan memberikan panduan moral dalam membuat keputusan yang tepat untuk kehidupan mereka. Pendekatan ini dapat memberikan korban rasa nyaman dan kepercayaan diri dalam menjalani proses pemulihan mereka, dengan menanamkan harapan, keberanian, dan ketenangan dalam iman mereka.

Selain itu, konselor pastoral dapat membantu korban menavigasi konflik dalam hubungan mereka, memfasilitasi dialog dan rekonsiliasi jika diinginkan, atau memberikan dukungan untuk mengakhiri hubungan yang berbahaya. Mereka juga dapat membantu korban menemukan sumber daya praktis dan dukungan komunitas, seperti

²⁴ Munik Yuni Artika, "Peran Rohaniwan Sebagai Konselor dalam Pemberian Layanan Konseling Pastoral," *Counsensia: Indonesias Journal of Guidance and Counseling* 1, no. 1 (2020): 29–33.

tempat penampungan yang aman, layanan medis, atau bantuan keuangan, untuk membantu mereka memulai kehidupan baru yang lebih sehat dan mandiri.

Pentingnya pendekatan konseling pastoral adalah dalam memahami korban secara holistik, mengintegrasikan dimensi spiritual dan emosional dalam pemulihan mereka. Ini memungkinkan korban untuk merasakan dukungan yang mendalam dan terarah, yang mencakup seluruh aspek kehidupan mereka, sehingga mempercepat proses pemulihan dan pemberdayaan mereka secara menyeluruh. Dalam menyikapi kekerasan domestik, pendekatan yang komprehensif dan holistik sangatlah penting. Kombinasi antara intervensi klinis, pendekatan komunitas, dan dukungan pastoral dapat memberikan korban kekerasan domestik dengan sumber daya dan dukungan yang mereka butuhkan untuk memulihkan diri dan membangun kehidupan yang lebih sehat dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinda FA, Jovanscha Qisty. "Gagasan Human Security dalam Kebijakan Personal Security Tinjauan Terhadap Draft Rancangan Undang-Undang Penghapusan Kekerasan Seksual dan Perbandingannya dengan Kebijakan Kekerasan Seksual di Jepang." *Responsive* 2, no. 1 (2019): 8–13. <https://doi.org/10.24198/responsive.v2i1.23016>.
- Anindya, Astri, Yuni Indah Syafira Dewi, dan Zahida Dwi Oentari. "Dampak Psikologis dan Upaya Penanggulangan Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan." *Terapan Informatika Nusantara* 1, no. 3 (2020): 137–40. <https://ejurnal.seminar-id.com/index.php/tin/article/view/394>.
- Anjari, Warih. "Fenomena Kekerasan Sebagai Bentuk Kejahatan (Violence)." *E-Journal WIDYA Yustisia* 1, no. 1 (2014): 42–51. <https://media.neliti.com/media/publications/246968-fenomena-kekerasan-sebagai-bentuk-kejaha-60c284aa.pdf>.
- Artika, Munik Yuni. "Peran Rohaniwan Sebagai Konselor dalam Pemberian Layanan Konseling Pastoral." *Counsnesia: Indonesias Journal of Guidance and Counseling* 1, no. 1 (2020): 29–33.
- Cahyani, Dwi Endah. "Tindak Kekerasan dalam Rumah Tangga di Kalangan Masyarakat Desa Mutisari Kecamatan Watumalang Kabupaten Wonosobo."

-
- Universitas Negeri Semarang*. Universitas Negeri Semarang, 2016.
- Chandra, Donny Charles. "Fungsi Teori Dalam Metode Penelitian Kualitatif." *Research Gate*, 2019.
- Fortune, M. *Violence in the Family: A Workshop Manual for Clergy and Other Helpers*. Cleveland, OH: Pilgrim Press, 1991.
- Hasanah, Hasyim. "Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak dalam Rumah Tangga Perspektif Pemberitaan Media." *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 9, no. 1 (2018): 159–78. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/sawwa/article/view/671/609>.
- Hosea, Amos. "Fenomena Kelompok Sel (Cell Group) dalam Gereja Lokal." *Diegesis: Jurnal Teologi* 3, no. 2 (2018): 1–13.
- Katjasungkana, Nursyahbani, and Asnifriyanti Damanik. *Studi Kasus Kekerasan Domestik Kejahatan yang Tak Dihukum*. Jakarta: LBH APIK, 2004.
- Litz, Brett T., and Danielle S. Berke. "Patterns and Predictors of Change in Trauma-Focused Treatments for War-Related Posttraumatic Stress Disorder." *Journal of Consulting and Clinical Psychology* 73, no. 1 (2005): 3–5. <https://doi.org/10.1037/0022-006X.73.1.3>.
- National Domestic Violence Hotline. "A Year of Impact," 2020.
- Paul Cakra. "Beriman Secara Autentik: Memahami Allah di Tengah Bencana Pandemi Covid-19." *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 1–14. <https://doi.org/10.34307/sophia.v1i1.5>.
- "Post-Traumatic Stress Disorder." *British Journal of Hospital Medicine* 39, no. 1 (1988): 85–86.
- Purnianti. *Apa dan Bagaimana Kekerasan dalam Keluarga*. Jakarta: Kongres Wanita Indonesia (KOWANI), 2000.
- Santoso, Agung Budi. "Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) Terhadap Perempuan: Perspektif Pekerjaan Sosial." *Komunitas* 10, no. 1 (2019): 39–57. <https://doi.org/10.20414/komunitas.v10i1.1072>.
- Sumual, Ivonne Sandra. "Perempuan dalam Gerakan Pentakosta." In *Reaffirming Our Identity: Isu-Isu Terpilih Menjawab Perubahan Sekaligus Mempertahankan Identitas*. Jakarta: STT Bethel Indonesia, 2014.
- . "Potret Perempuan Gereja dalam Berbangsa." In *Bergereja dalam Bingkai Kebangsaan*. Jakarta: STT Bethel Indonesia, 2016.

Susabda, Yakub B. *Pastoral Konseling: Pendekatan Konseling Didasarkan pada Integrasi Antara Psikologi & Teologi - Jilid 2*. Malang: Penerbit Gandum Mas, 2000.

UN Women. "UN Women India." UN Women Asia and the Pacific, 2018. <https://asiapacific.unwomen.org/en/countries/india>.

UNICEF. "Apa Itu Kecemasan? Perasaan Cemas yang Dialami Anak bisa Dicegah dan Diatasi." UNICEF Indonesia, 2018. <https://www.unicef.org/indonesia/id/kesehatan-mental/artikel/kecemasan>.

World Health Organization. "Indonesia Events of 2016." Human Rights Watch (HRW), 2016. <https://www.hrw.org/worldreport/2017/country-chapters/indonesia>.